

KEJADIAN KARIES GIGI PADA TENAGA KESEHATAN DI RUMAH SAKIT
INCIDENCE OF DENTAL CARIES AMONG HEALTH WORKERS IN HOSPITAL

Oleh:

Eka Puspita Yuliandari¹, Erma Gustina², Dianita Ekawati³, Synthia Rahutami⁴

^{1,2,3}STIK Bina Husada Palembang (Jl. Palembang-Jambi KM 117 Begadang Sungai Lilin Kab. Musi Banyuasin)

Email: ekapeyex1307@gmail.com

ABSTRACT

Background: Dental caries is a disease that is most commonly found in the oral cavity along with periodontal disease, which occurs due to demineralization of tooth surface tissue by acids produced by organisms in the mouth that interact with food waste containing sugar. Its development requires a long period of time so that many sufferers are at risk of potentially lifelong disorders. The DMF-T index shows the number and level of tooth decay, which is measured using the sum of untreated cavities or caries (D), the number of teeth that have been extracted and missing teeth (M) and the number of teeth filled (F). The aims of this study was to analyze the incidence of dental caries among health workers in hospitals. **Method:** this research uses a quantitative type with a descriptive analytical design using a cross sectional method. This research was carried out in February-March 2024 at Sungai Lilin Hospital, Musi Banyuasin Regency. The population in this study were health workers at Sungai Lilin Hospital in 2024 with a sample of 183 people taken using total sampling technique.

Results: Data analysis was carried out univariate and bivariate using the chi-square with $\alpha=0,05$. The research results showed that the knowledge variable p value = 0,011 with an OR = 2,625, frequency of tooth brushing p value = 0,000 with an OR = 8,067 and tooth brushing technique p value = 0,000 with an OR = 4,454 on the incidence of dental caries in health workers in hospitals. **Conclusion:** The conclusion of the research was that there was a relationship between knowledge, frequency of tooth brushing technique with the incidence of dental caries among health workers in hospitals.

Keywords: Dental Caries, Health Workers, Hospital

ABSTRAK

Latar belakang : Karies gigi adalah penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut bersama dengan penyakit periodontal yang terjadi dikarenakan demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam yang dihasilkan oleh organisme dalam mulut yang berinteraksi dengan sisa makanan yang mengandung gula. Dalam perkembangannya membutuhkan kurun waktu yang lama sehingga banyak penderita berisiko memiliki potensi gangguan seumur hidup. Indeks DMF-T menunjukkan angka dan tingkat kejadian kerusakan gigi, yang diukur dengan menggunakan penjumlahan dari gigi berlubang atau karies yang tidak diobati (D), jumlah gigi yang telah dicabut dan gigi yang tidak ada (M) serta jumlah gigi yang ditambal (F). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di rumah sakit. **Metode :** Penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2024 di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga Kesehatan di RSUD Sungai Lilin pada tahun 2024 dengan sampel sejumlah 183 orang yang diambil dengan Teknik total sampling. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square dengan $\alpha=0,05$. **Hasil :** Hasil penelitian didapatkan variabel pengetahuan p value 0,011 dengan nilai OR 2,625, frekuensi menyikat gigi p Value 0,000 dengan nilai OR 8,067 dan teknik menyikat gigi 0,000 dengan nilai OR 4,454 terhadap kejadian karies gigi pada tenaga Kesehatan di rumah sakit. **Kesimpulan :** Simpulan penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan, frekuensi menyikat gigi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada tenaga Kesehatan di rumah sakit.

Kata kunci : Karies Gigi, Tenaga Kesehatan, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan masih menghadapi berbagai masalah yang belum sepenuhnya dapat diatasi, salah satunya adalah masalah penyakit gigi dan mulut terutama karies gigi (Kemenkes, 2020)

Karies gigi adalah penyakit yang paling banyak dijumpai di rongga mulut bersama dengan penyakit periodontal. Karies gigi terjadi dikarenakan demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam yang dihasilkan oleh organisme dalam mulut yang berinteraksi dengan sisa makanan yang mengandung gula dalam perkembangannya membutuhkan kurun waktu yang lama sehingga banyak penderita berisiko memiliki potensi gangguan seumur hidup (Solikin, 2018)

Menurut WHO menjaga kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu usaha untuk meningkatkan Kesehatan karena hal tersebut dapat melindungi dari terjadinya berbagai penyakit rongga mulut (Kemenkes, 2012). Masalah utama kesehatan gigi dan mulut sampai saat ini adalah karies gigi (Ramdiani et al., 2020).

Jumlah kasus tertinggi terdapat di Kawasan Eropa, dengan perkiraan 41 juta kasus (WHO, 2022).

Indikator karies gigi yang sering digunakan adalah indeks DMF-T (Decay, Missing, Filled Tooth) dan menjadi salah satu indikator penilaian survey Kesehatan mulut dan gigi yang direkomendasikan oleh WHO. Indeks DMF-T menunjukkan angka dan tingkat kejadian kerusakan gigi, yang diukur dengan menggunakan penjumlahan dari gigi berlubang atau karies yang tidak diobati (D), jumlah gigi yang telah dicabut dan gigi yang tidak ada (M) serta jumlah gigi yang ditambal (F). Indeks ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (WHO, 2006).

Berdasarkan The Global Burden of Disease Study 2019 menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir setengah dari populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa).

Secara nasional, menurut Laporan Riskesdas (2018) proporsi masalah gigi penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 45,3%. Prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar

sebesar 56,6% serta indeks DMF-T gigi permanen sebesar 7,1 dibanding dengan Riskesdas 2013 terdapat peningkatan signifikan yaitu sebesar 4,6. Prevalensi karies gigi cenderung tinggi (di atas 70%) pada semua kelompok umur.

Data Riskesdas Sumatera Selatan tahun 2018, proporsi masalah gigi dan mulut mencapai 52,4% dengan kasus karies atau gigi berlubang masih mencapai 45,1%, sedangkan unuk data Riskesdas Kabupaten Musi Banyuasin 2018, proporsi masalah gigi dan mulut mencapai 59,99% dengan kasus karies atau gigi berlubang mencapai 56,74% serta cakupan perawatan dari tenaga medis gigi hanya 5,47%.

Penyakit pada jaringan keras gigi (caries dentist) merupakan masalah terbesar yang dihadapi penduduk di Indonesia seperti juga di negara-negara berkembang lainnya di bidang kesehatan gigi dan mulut (Mariati et al, 2024)

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa plak gigi selain penyebab utama karies gigi, plak juga menyebabkan terjadinya penyakit periodontal (Khasanah dkk, 2019)

Febrianti dalam Nadyarani (2023) didapatkan hasil bahwa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian karies gigi antara lain pengetahuan, cara menyikat gigi dan waktu menyikat gigi.

Pelayanan Kesehatan berperan dalam penentuan status Kesehatan seseorang maupun masyarakat. RSUD Sungai Lilin merupakan penyedia pelayanan kesehatan yang termasuk salah satu dari 3 RSUD Pemerintah di Kabupaten Musi Banyuasin yang memegang cakupan yang sangat luas di Kecamatan Sungai Lilin. Untuk pelayanan di Poliklinik RSUD Sungai Lilin khususnya poli gigi jumlah pasien tiap tahunnya meningkat dari tahun 2021 sebanyak 173 pasien, 2022 sejumlah 263 pasien dan di tahun 2023 meningkat menjadi 491 pasien. Dari tahun 2021 didapat 49,13%, tahun 2022 sebesar 56,65% serta tahun 2023 hampir 43,75% dari jumlah pasien yang datang dengan keluhan karies gigi dan sisanya penyakit periodontal dan penyakit lainnya sehingga secara tidak langsung menduduki peringkat pertama dari 10 penyakit terbanyak di poliklinik gigi dan mulut

RSUD Sungai Lilin selama 3 tahun berturut turut.

Berdasarkan data yang didapatkan dari pemeriksaan DMF-T dan OHI-S yang dilakukan terhadap staf poliklinik RSUD Sungai Lilin didapatkan data berupa tingginya skor DMF-T dan OHI-S rata-rata staf poliklinik dengan skor DMF-T 8,8 (sangat tinggi) dan OHI-S 1,7 (sedang). Dari pengamatan dan hasil wawancara penulis didapatkan masih banyak staf yang belum melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar. Kecamatan Sungai Lilin khususnya RSUD Sungai Lilin belum memiliki angka yang pasti mengenai rata-rata indeks DMF-T serta melihat masih tingginya kejadian karies gigi di Musi Banyuasin secara umum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik menggunakan metode Cross Sectional. Pengukuran variabel-variabel yang termasuk dalam faktor risiko (jenis kelamin, pengetahuan, kebiasaan menyikat gigi dalam hal ini cara menyikat gigi dan frekuensi menyikat gigi, dukungan keluarga dan penyuluhan) serta pengukuran variabel outcome (kejadian karies gigi) dilakukan secara bersamaan.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2024 di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Populasi dalam penelitian ini adalah tenaga Kesehatan di RSUD Sungai Lilin pada tahun 2024 dengan sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi (total sampling) yaitu sejumlah 183 orang.

Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square dengan $\alpha=0,05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil perhitungan Indeks DMF-T pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin tahun 2024 dapat dilihat dalam tabel 1

Tabel 1. Indeks DMF-T pada tenaga Kesehatan di RSUD Sungai Lilin tahun 2024

No	Status Karies DMF-T	Poin	Jumlah Responden	Perhitungan DMF-T Rata-rata
1	Sangat rendah	0,0-1,0		$\frac{\text{Jumlah D+M+F}}{\text{Total orang diperiksa}}$
2	Rendah	1,2-2,6	183	
3	Sedang	2,7-4,4		
4	Tinggi	4,5-6,5		
5	Sangat Tinggi	>6,6		
Total				5,859

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks DMF-T menunjukkan dari 183 tenaga Kesehatan didapat DMF-T rata-rata yang termasuk kategori karies gigi tinggi dengan poin (4,5-6,5) yaitu dengan hasil 5,859.

Hasil distribusi frekuensi dapat dilihat dalam tabel 2

Tabel 2. Distribusi frekuensi

	Variabel	Jumlah	Persen (%)
1	Karies Gigi		
	- Karies	141	77,0
	- Tidak karies	42	23,0
2	Jenis kelamin		
	- Perempuan	143	78,1
	- Laki-laki	40	21,9
3	Pengetahuan		
	- Kurang	79	43,2
	- Baik	104	56,8
4	Teknik menyikat gigi		
	- Salah	123	67,2
	- Benar	60	32,8
5	Frekuensi menyikat gigi		
	- Kurang	139	76
	- Tepat	44	24
6	Dukungan keluarga		
	- Tidak ada	22	12
	- Ada	161	88
7	Penyuluhan		
	- Tidak pernah	35	19,1
	- Pernah	148	80,9

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi didapatkan hasil dari 183 tenaga kesehatan yang mengalami karies sebanyak 77%, jenis kelamin perempuan 78,1%, pengetahuan kurang 43,2%, teknik meyyikat gigi yang salah berjumlah 67,2%, frekuensi menyikat gigi yang kurang tepat 76%, mendapat dukungan keluarga berjumlah 88% dan tenaga kesehatan yang pernah menerima penyuluhan berjumlah 80,09%.

Hasil analisis bivariat hubungan jenis kelamin dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3

Hasil analisis bivariat hubungan jenis kelamin dengan karies gigi

No	Jenis Kelamin	Kejadian Karies Gigi				Total		P value
		Karies		Tidak Karies		n	%	
		n	%	n	%			
1	Perempuan	112	78.3	31	21.7	143	100	0.439
2	Laki-laki	29	72.5	11	27.5	49	100	
Total		114	77.0	42	23.0	183	100	

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian karies gigi diperoleh bahwa sebanyak 112 orang (78,3%) tenaga kesehatan berjenis kelamin perempuan yang memiliki karies sedangkan 29 orang (72,5%) tenaga kesehatan berjenis kelamin laki-laki yang memiliki karies. Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,439 > α (0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4

Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan dengan karies gigi

No	Pengetahuan	Kejadian Karies Gigi				Total		P value	OR	95%CI
		Karies		Tidak Karies		n	%			
		n	%	n	%					
1	Kurang	68	86.1	11	13.9	79	100	0.011	2,625	(1,224-5,630)
2	Baik	73	70.2	31	29.8	104	100			
Total		141	77.0	42	23.0	183	100			

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan karies yang

pengetahuannya kurang sebanyak 68 orang (86,1%) sedangkan tenaga kesehatan yang tidak karies dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 11 orang (13,9%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,011 < α 0,05, hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai *OR* 2,625 artinya tenaga kesehatan dengan pengetahuan yang rendah beresiko 2,6 kali untuk mengalami kejadian karies gigi dibandingkan tenaga kesehatan dengan pengetahuan tinggi dengan *CI* (1,224-5,630).

Hasil analisis bivariat hubungan teknik menyikat gigi dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5

Hasil analisis bivariat hubungan teknik menyikat gigi dengan karies gigi

No	Teknik Menyikat Gigi	Kejadian Karies Gigi				Total		P value	OR	95%CI
		Karies		Tidak Karies		n	%			
		n	%	n	%					
1	Salah	106	53.2	17	13.8	123	100	0.000	4,454	(2,157-9,196)
2	Benar	35	58.1	25	41.7	60	100			
Total		141	77.0	42	23.0	183	100			

Hasil analisis hubungan antara teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan karies yang memiliki teknik menyikat gigi salah sebanyak 106 orang (86,2%) sedangkan tenaga kesehatan tidak karies yang memiliki teknik menyikat gigi benar sebanyak 17 orang (13,8%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,000 < α (0,05) artinya ada hubungan signifikan antara teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024. Berdasarkan nilai *OR* 4,454 artinya tenaga kesehatan dengan teknik menyikat gigi yang salah beresiko 4,4 kali untuk mengalami kejadian karies gigi dibandingkan tenaga kesehatan dengan teknik menyikat gigi yang benar (2.157- 9.196).

Hasil analisis bivariat hubungan frekuensi menyikat gigi dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 6

Hasil analisis bivariat hubungan

pengetahuan dengan karies gigi

No	Frekuensi Menyikat Gigi	Kejadian Karies Gigi						P value	OR	95%CI
		Karies		Tidak Karies		Total				
		n	%	n	%	n	%			
1	Kurang	121	87.1	18	12.9	139	100	0.000	8.067	(3.724 - 17.472)
2	Tepat	20	45.5	24	54.5	44	100			
Total		141	77.0	42	23.0	183	100			

Hasil analisis hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan frekuensi menyikat gigi kurang dan karies sebanyak 121 orang (87,1%) sedangkan tenaga kesehatan dengan frekuensi menyikat gigi kurang dan tidak karies sebanyak 18 orang (12,9%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,000 < α 0,05, hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara frekuensi menyikat gigi dengan kejadian karies pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin Tahun 2024. Berdasarkan nilai OR 8,067 artinya tenaga kesehatan dengan frekuensi menyikat gigi kurang beresiko 8 kali untuk mengalami karies dibandingkan tenaga kesehatan dengan frekuensi menyikat gigi yang tepat dengan 95% CI (3.724-17.472).

Hasil analisis bivariat hubungan dukungan keluarga dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7 Hasil analisis bivariat hubungan dukungan keluarga dengan karies gigi

No	Dukungan Keluarga	Kejadian Karies Gigi						P value
		Karies		Tidak Karies		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak Ada	15	68.2	7	31.8	22	100	0.292
2	Ada	126	78.3	35	21.7	161	100	
Total		141	77.0	42	23.0	183	100	

Hasil analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian karies pada

PEMBAHASAN.

Hubungan antara jenis kelamin dengan karies gigi

tenaga kesehatan di

RSUD Sungai Lilin diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan tidak adanya dukungan keluarga yang memiliki karies sebanyak 15 orang (68,2%) sedangkan tenaga kesehatan dengan adanya dukungan keluarga yang tidak mengalami karies sebanyak 126 orang (31,8%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,292 > α 0,05 hal ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian karies pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Hasil analisis bivariat hubungan penyuluhan dengan karies gigi dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 8 Hasil analisis bivariat hubungan penyuluhan dengan karies gigi

No	Penyuluhan	Kejadian Karies Gigi						P value
		Karies		Tidak Karies		Total		
		n	%	N	%	n	%	
1	Tidak Pernah	30	85.7	5	14.2	35	100	0.175
2	Pernah	111	75.0	37	25.0	148	100	
Total		141	77.0	42	23.0	183	100	

Hasil analisis hubungan antara penyuluhan dengan kejadian karies pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin diperoleh bahwa tenaga kesehatan dengan karies yang tidak pernah menerima penyuluhan sebanyak 30 orang (85,7%) sedangkan tenaga kesehatan tidak karies yang menerima penyuluhan sebanyak 111 orang (14,3%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p Value* 0,175 > α 0,05, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara penyuluhan dengan kejadian karies pada tenaga kesehatan di RSUD Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin Tahun 2024.

Menurut Argista (2021) jenis kelamin yaitu perbedaan tubuh pada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki menghasilkan sperma, sedangkan perempuan menghasilkan

sel telur, dan kemampuan fisik dari perempuan untuk menstruasi, hamil, dan menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulyananda Firasty (2023) tentang “Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Baung Tahun 2023” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,264$) terhadap kejadian karies gigi pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Sungai Baung Kab. PALI tahun 2023. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariyam Jamilah (2021) dengan judul “Analisis Kejadian Karies Gigi Pada Anak SD Al-Azhar Di Kelurahan Bangun Jaya Kota Pagar Alam Tahun 2021” hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin (p -value 0,291) terhadap kejadian karies gigi pada anak SD Al-Azhar Di Kelurahan Bangun Jaya Kota Pagar Alam Tahun 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan. Hal ini bisa juga dipengaruhi fakta di lapangan bahwa lebih banyak tenaga kesehatan yang bertugas berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki, serta dalam waktu penelitian yang sangat singkat.

Hubungan antara pengetahuan dengan karies gigi

Pengetahuan seseorang cenderung akan mempengaruhi perilakunya dalam kesehatan. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentunya akan tahu tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan karies gigi yaitu gaya hidup mengkonsumsi makanan manis (kariogenik), kebiasaan menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur serta struktur gigi yang berbeda pada setiap orang.

Pengetahuan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi personal hygiene seseorang (Ariska, 2014)

Masyarakat sudah percaya kepada diri sendiri dan sudah merasa bahwa berdasarkan

pengalaman yang lalu dengan melakukan pengobatan mandiri sudah dapat menyembuhkan (Wahyu, dkk, 2020)

Pemberian edukasi dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut sendiri (Pitoy, Wowor, & Leman, 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roslinda, Nia Daniati, Samjaji (2022) yang berjudul *Dental And Oral Health Knowledge With DMF-T Index In Employees* yang menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (p value = 0,000) dengan indeks DMF-T pada karyawan Marketing Operation Regional III Pertamina Jakarta Pusat tahun 2021. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda Theodora Meilina Panjaitan (2023) yang berjudul “Analisis Kejadian Karies Gigi (Indeks DMF-T) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Betung Kabupaten Banyuasin Tahun 2023” menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan (p -value = 0,094) terhadap kejadian karies gigi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori serta penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan karena tenaga kesehatan mudah mengakses informasi-informasi terkait Kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan seorang tenaga kesehatan juga lalai dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Hubungan antara teknik menyikat gigi dengan karies gigi

Menyikat gigi adalah metode mekanik untuk membersihkan debris dan plak dalam rongga mulut yang bertujuan untuk mengurangi aktivitas pembentukan asam oleh bakteri penyebab timbulnya karies. Teknik menyikat gigi yang biasanya diterapkan pada seseorang adalah menyikat gigi dengan teknik horizontal, akan tetapi gerakan ini beresiko menyebabkan kerusakan pada bagian leher gigi.

Penelitian yang dilakukan oleh Imelda Theodora Meilina Panjaitan (2023) yang berjudul “Analisis Kejadian Karies Gigi (Indeks DMF-T) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Betung Kabupaten Banyuasin Tahun 2023” menunjukkan terdapat hubungan antara teknik menyikat gigi (p -value = 0,417) terhadap kejadian karies gigi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desti Junarti dan Yunita Dyah Puspita Santik (2017) dengan judul Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Status Karies, hasil analisis bivariate menunjukkan p -value= 0,006, yang berarti bahwa ada hubungan antara teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi.

Secara teori teknik menyikat gigi dapat mempengaruhi kejadian karies gigi, tenaga kesehatan yang melakukan teknik menyikat gigi dengan benar akan mengurangi angka kejadian karies gigi dibandingkan dengan tenaga kesehatan yang melakukan teknik menyikat gigi yang salah. Dengan melakukan teknik menyikat gigi yang baik dan benar maka gigi akan terlindungi dari debris dan plak yang merupakan salah satu penyebab terjadinya karies gigi.

Hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan karies gigi

Hubungan antara kebiasaan menyikat gigi sebelum tidur malam hari dengan karies gigi. Waktu yang paling tepat menyikat gigi yaitu setelah makan dan malam sebelum tidur. Sedangkan berdasarkan teori menyikat gigi setidaknya, 2 kali sehari yaitu, setelah makan dan malam sebelum tidur adalah dasar program hygiene mulut yang efektif (Potter & Perry, 2005). Frekuensi dapat diartikan sebagai jumlah putaran ulang per peristiwa dalam satuan waktu yang diberikan, sementara frekuensi membersihkan gigi dan mulut merupakan bentuk perilaku yang akan mempengaruhi baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut salah satunya dengan menyikat gigi dengan frekuensi 1 kali, 2 kali, 3 kali hingga 4 kali namun frekuensi menyikat gigi yang baik adalah minimal 2-3 kali sehari.

Alimah (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi secara teratur terhadap timbulnya status

karies.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Pendi Aprinta, Mia Ayustina Prasetya dan I Md Ady Wirawan1 (2018) tentang “Hubungan frekuensi menyikat gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi molar pertama permanen pada anak Sekolah Dasar usia 8-12 tahun Di Desa Pertama, Karangasem, Bali” yang menunjukkan bahwa didapatkan hasil berupa nilai $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik terdapat hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kejadian karies gigi molar pertama permanen pada anak Sekolah Dasar usia 8-12 tahun di Desa Pertama, Karangasem, Bali. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Windi Winarto Putri, Nina (2021) tentang “Hubungan Antara Frekuensi Menyikat Gigi, Cara Menyikat Gigi dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Karies”, Berdasarkan hasil uji chi square, terdapat hubungan antara frekuensi menyikat gigi dengan kejadian karies gigi. Hubungan ini memiliki nilai p -value = 0,000 berarti.

Skinner dalam Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa perilaku kesehatan adalah semua aktifitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (observable) maupun yang tidak dapat diamati (unobservable) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Yang mana untuk bisa mendapatkan status kesehatan yang baik dibutuhkan perilaku kesehatan yang artinya kebiasaan yang baik pula.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi salah satunya adalah kepedulian terhadap menyikat gigi. Kebanyakan orang mengetahui cara menggosok gigi tetapi tidak diterapkan dalam kebiasaan menggosok gigi yang biasa dilakukan sehari-hari, masih banyak yang tidak menggosok gigi pada malam hari sebelum tidur dan menggosok gigi pada pagi hari sebelum sarapan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan pada gigi termasuk karies gigi (Khoirin, Viantri, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa dengan frekuensi menyikat

gigi yang tepat dapat mengurangi kejadian karies gigi pada tenaga Kesehatan di RSUD Sungai Lilin. Peneliti berkesimpulan bahwa untuk mengatasi masalah tidak tepatnya frekuensi menyikat gigi pada tenaga kesehatan, maka diharapkan kepada pihak rumah sakit untuk lebih sering melakukan sosialisasi tentang kesehatan gigi dan mulut terutama teknik dan frekuensi menyikat gigi sehingga kesadaran tenaga kesehatan tentang kesehatan gigi dan mulut lebih meningkat dan mengurangi kejadian karies gigi.

Hubungan antara dukungan keluarga dengan karies gigi

Dukungan keluarga, teman, guru, atasan, pemberi layanan kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambilan keputusan merupakan faktor penguat yang berhubungan secara tidak langsung dengan kejadian

karies gigi (Maulana, 2009). Friedman (1998) dalam Murniasih (2007) menyatakan dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imelda theodora (2023) tentang Analisis Kejadian Karies Gigi (Indeks DMF-T) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Betung Kabupaten Banyuasin Tahun 2023 yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian karies gigi dengan nilai *p-value* 0,010. Nilai PR yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 1,652 dengan 95% CI: 1,254-2,177).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan kejadian karies gigi. Dukungan keluarga tidak mempengaruhi kejadian karies gigi pada tenaga kesehatan, dengan adanya dukungan keluarga pun kejadian karies gigi tetap ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi

dukungan keluarga adalah faktor internal berupa tahap perkembangan yang artinya dukungan keluarga dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia (bayi-lansia) memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan berbeda-beda menurut Setiadi (2008). Dengan demikian pilihan sikap dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut berupa upaya menurunkan kejadian karies gigi tidak berhubungan terhadap ada tidaknya dukungan keluarga.

Hubungan antara penyuluhan dengan karies gigi

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan (Azrul azwar dalam Fitriani, 2011). Menurut Departemen Kesehatan RI dalam Fitriani (2011) penyuluhan kesehatan adalah gabungan berbagai kegiatan dan kesempatan yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan di mana individu, keluarga, kelompok masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perorangan maupun kelompok dalam meminta pertolongan jika perlu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulyananda Firasty, Dianita Ekawati dan Gema Asiani (2023) tentang “Analisis Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Sd Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Baung Tahun 2023” yang menunjukkan Hasil uji statistik diperoleh *p-Value* =0,76 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap kejadian karies gigi pada anak SD di wilayah kerja Puskesmas Sungai Baung Kab PALI tahun 2023. akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda Theodora (2023) dengan judul “Analisis Kejadian Karies Gigi (Indeks DMF-T) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Betung Kabupaten Banyuasin Tahun

2023” yang menggambarkan hubungan dukungan tenaga kesehatan dan kejadian karies gigi pada masyarakat di UPT

Puskesmas Teluk Betung menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan kejadian karies gigi dengan nilai *p-value* 0,036. Nilai PR yang diperoleh dari hasil analisis adalah sebesar 1,463 dengan 95% CI: 1,084-1,973).

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, maka peneliti mempunyai pandangan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara penyuluhan dengan kejadian karies pada tenaga kesehatan karena sesuai dengan fakta di lapangan, pernah atau tidak pernah mendapatkan penyuluhan tidak mempengaruhi kejadian karies gigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan ada hubungan antara pengetahuan, frekuensi menyikat gigi dan teknik menyikat gigi dengan kejadian karies gigi.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Yulianto & Rinastiti, M (2021) Karies Gigi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Ariska, Maulida. 2014. Faktor-faktor personal hygiene yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut masyarakat Desa Jumhoih Adan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Universitas Syahkuala

Friedman, M. M. (2013). Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek (5th ed.). Jakarta: EGC.

Imelda Theodora Meilina Panjaitan. (2023). Analisis Kejadian Karies Gigi (Indeks DMF-T) Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Teluk Betung Kabupaten Banyuasin Tahun 2023. Universitas Kader Bangsa. Palembang .

Kementerian Kesehatan RI. (2012).

Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Jakarta: Dirjen Bina Usaha Kesehatan

Kementerian Kesehatan RI. (2020).

Rencana Program Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut

Khasanah, Rais Heti, dkk (2019). Uji Sensitifitas Bakteri Gram Positif pada Plak Gigi Terhadap Antibiotika. Jurnal Avivenna Vol 14, No 2, Agustus 2019

Khoirin, Viantri. Septi (2019). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV. Jurnal Aisyiyah Medika Vol. 3 No. 2 , Februari 2019

Mariati, N. W, Wowor, V, N, S. Tasya, M., Studi, P., Dokter, P., & Ratulangi, U.S (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Di Desa Wori. 12, 199-206

Mariyam Jamilah. (2021). Analisis Kejadian Karies Gigi Pada Anak Sd Al-Azhar Di Kelurahan Bangun Jaya Kota Pagar Alam Tahun 2021. STIK Bina Husada. Palembang.

Nadyarani, Lady, dkk (2022). Analisis Risiko Karies Gigi pada Murid Kelas II SD Negeri 141 Kota Palembang tahun 2022. Jurnal Kesehatan Health Care 12 (2) Desember, 2023

Notoadmodjo, Soekidjp. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Pitoy, A. D, Wowor, V.N.S & Leman, M.A (2021). Efektivitas Dental Health Education menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Dasar. E-Gigi, Volumen 9N

Ramdiani, D., Yulita, I., Sasongko, B. G., & Purnama, T. (2020). Required Treatment

Index (RTI) Pada Pasien Dewasa di Klinik Dokter Gigi Tjang Riyanto Cahyadi Kota Bogor. JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy, 1(2), 55-60.

Sari, Siti Alimah. 2014. Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Timbulnya Karies Gigi pada anak usia sekolah kelas 4-6 SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten KTI. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 43-47

Solikin. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah. Jurnal Kesehatan.2 (3):4-5

Tim Riskesdas 2018. (2019). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Wahyu, dkk. (2020). Pengetahuan, Sikap, Tindakan dan Perilaku masyarakat dalam pencarian pengobatan patah tulang. Jurnal Avicenna Vol. 15, No. 03, Desember 2020

Windi Winarto Putri , Nina. (2021). Hubungan Antara Frekuensi Menyikat Gigi, Cara Menyikat Gigi dan Kebiasaan Makan dengan Kejadian Karies. Journal of Public Health Education Vol. 01, No. 01, Agustus 2021

World Health Organisation. Oral Health Survey Basic Method. 5th Ed: 14- 5.